

REKONSTRUKSI TAFSIR AYAT-AYAT BERPOTENSI TATHARRUF DENGAN PERSPEKTIF ISLAM WASATHIYAH DI ERA PANDEMI

Muhamad Nasrudin
Institut Agama Islam Negeri Metro
idenasrudin@metrouniv.ac.id

Ibnu Akbar Maliki
Institut Agama Islam Negeri Metro
ibnuakbarr1999@gmail.com

Digdo Aji Mukti
Institut Agama Islam Negeri Metro
digdoang99@gmail.com

Robiansyah
Institut Agama Islam Negeri Metro
ansyahrobi640@gmail.com

<i>Received</i>	<i>Revised</i>	<i>Published</i>
<i>February 2022</i>	<i>May 2022</i>	<i>June 2022</i>

Abstract: A solid society based on nationalism is absolutely necessary for the Indonesian nation during the Pandemic. However, in reality there are still internal conflicts due to excessive religious practices (tatharruf) which are based on the verses of the Qur'an. The forms of tatharruf include the existence of a discourse on the basis of the state, acts of intolerance, and narrow interpretations of religious texts. This is certainly an obstacle in efforts to deal with the impact of the pandemic. Surah Al-Baqarah [2]: 143 confirms that the position of Islam is to be in the middle (wasathiyah), not to overdo it and not to underestimate it. This study will examine the reconstruction of verses that have the potential to be taharruf with the Islamic perspective of wasathiyah in the pandemic era. This research is the result of a

descriptive qualitative literature review with an inductive approach. The results of the study show that wasatiyah Islam as an interpretive strategy is reflected in 'moderate' theology in the al-Asy'ariyyah doctrine which emphasizes two things, namely: a contextual approach by considering the context of space and time; and pay attention to aspects of benefit. As a tatharruf solution, Islam wasatiyah as an interpretation strategy provides the following views: On the issue of the basic discourse of the state, the caliphate is not a solution that can be applied in viewing the issue of government failure during a pandemic because it is prone to causing conflict in a multicultural society. On the issue of intolerance, Wasatiyah Islam recognizes the right for adherents of other religions to allow them to choose and carry out the guidance of their respective religions. Then on the issue of narrow religious interpretations about Covid-19, it is important for us to anticipate fear by considering the benefit, as stated in the MUI Fatwa.

Keyword: *Wasatiyah Islam, Tatharruf, Covid-19 Pandemic*

Abstrak : Masyarakat solid berlandaskan nasionalisme merupakan hal mutlak yang dibutuhkan bagi bangsa Indonesia di masa Pandemi. Namun pada kenyataannya masih terdapat konflik internal akibat praktik beragama secara berlebihan (*tatharruf*) yang dilandaskan pada ayat-ayat al-Qur'an. Bentuk-bentuk tatharruf tersebut antara lain ialah adanya wacana tanding dasar negara, tindakan intoleransi, dan tafsir sempit terhadap teks-teks agama. Hal tersebut tentunya menjadi penghambat dalam upaya penanganan dampak pandemi. Surat Al-Baqarah [2]: 143 menegaskan bahwa posisi Islam ialah berada di tengah-tengah (*wasatiyah*), tidak berlebihan dan tidak meremehkan. Penelitian ini akan mengkaji tentang rekonstruksi ayat-ayat yang berpotensi tatharruf dengan perspektif Islam wasatiyah di era pandemi. Penelitian ini merupakan hasil kajian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam wasatiyah sebagai strategi tafsir tergambar dalam teologi 'moderat' pada doktrin aliran al-Asy'ariyyah yang menekankan pada dua hal, yakni: pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu; dan memperhatikan aspek kemaslahatan. Sebagai solusi tatharruf, Islam wasatiyah sebagai strategi tafsir memberikan pandangan sebagai berikut: Pada isu wacana tanding dasar negara, khilafah bukanlah suatu solusi yang dapat diterapkan dalam memandang isu kegagalan pemerintah di masa pandemi karena rentan menimbulkan konflik di masyarakat multikultural. Pada isu intoleransi, Islam wasatiyah mengakui adanya hak bagi penganut agama-agama lain dalam mempersilahkan untuk memilih dan menjalankan tuntunan agama mereka masing-masing. Kemudian pada isu tafsir keagamaan yang sempit tentang Covid-19, penting bagi kita mensiasati rasa takut dengan mempertimbangkan kemaslahatan, sebagaimana tertuang dalam Fatwa MUI.

Kata Kunci: *Islam Wasatiyah, Tatharruf, Pandemi Covid-19.*

PENDAHULUAN

Secara normatif, masyarakat solid yang berlandaskan nasionalisme merupakan hal mutlak yang dibutuhkan bagi bangsa Indonesia di masa Pandemi. Namun pada kenyataannya masih terdapat berbagai konflik di masyarakat yang justru berpotensi pada disintegrasi bangsa. Konflik internal tersebut salah satunya dipicu oleh faktor praktik keagamaan. Hal tersebut tentu akan mempersulit langkah bangsa dalam menyudahi dampak Covid-19.

Al-tattharuf al-diny atau juga dikenal dengan istilah radikalisme dapat diartikan sebagai perbuatan yang berlebihan dalam beragama. Menurut Yusuf Qardhawi, sikap berlebihan dalam beragama disebabkan karena ketidakmampuan dalam memahami teks agama. Sehingga, Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial.¹ Dalam konteks kehidupan bernegara, terutama pada negara dengan masyarakat multikultural, tatharruf dapat menjadi benih-benih konflik masyarakat.

Sekalipun masih dalam keadaan genting akibat pandemi, Tatharruf masa dapat dijumpai dalam berbagai bentuk di masyarakat. Setidaknya terdapat tiga bentuk tindakan yang dapat mengancam keharmonisan masyarakat akibat praktik agama yang berlebihan di masa pandemi.

Pertama, munculnya wacana tanding dasar negara. Upaya untuk mengganti ideologi Pancasila menjadi khilafah masih menjadi ancaman dari gerakan Islam radikal di masa pandemi. Seorang Pengamat Intelijen dan Keamanan, Stanislaus Riyanta mengatakan bahwa kelompok-kelompok radikal berusaha memanfaatkan situasi dengan mencari celah ketika Pemerintah tengah sibuk memerangi pandemi. Mereka juga memanfaatkan isu-isu kegagalan Pemerintah dalam menangani pandemi untuk menggerus kepercayaan masyarakat terhadap Pemerintah. Ancaman tersebut juga semakin nyata setelah adanya propaganda khilafah melalui penyebaran pamflet di Kupang oleh para pengusung ideologi tersebut.²

Kedua, tindakan intoleransi terhadap kaum minoritas beragama. Lembaga SETARA Institute dalam laporannya mengenai Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2020 menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan Covid-19 turut memperberat diskriminasi terhadap kelompok rentan, termasuk kelompok minoritas agama/keyakinan. Kasus penghentian pembangunan, penyegelan, dan perusakan masjid, gereja, dan klenteng sebagian besar disebabkan oleh produk kebijakan yang diskriminatif, intoleransi masyarakat sekitar, dan konflik internal kepengurusan rumah ibadah.³

¹ Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam" *Jurnal Al-Adalah XII*, no. 3 (Juni 2015): 597.

² Zuhdiar Laesis, "Pengamat: Waspada kelompok radikal di tengah pandemi COVID-19," Antara News (blog), 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1535200/pengamat-waspada-kelompok-radikal-di-tengah-pandemi-covid-19>

³ Kidung Asmara Sigit, Halili Hasan, dan Ismail Hasani, "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi," Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020 (Jakarta: SETARA Institute,

Ketiga, tafsir keagamaan yang sempit. Ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 menuai kontroversi akibat adanya tafsir yang rigid terhadap nash. Fatwa ini dianggap telah menerabas konsep-konsep dan tatanan aturan peribadahan yang selama ini telah mengkristal sebagai suatu dogma yang tidak bisa diganggu gugat lagi.⁴ Alhasil, ketegangan akibat pro-kontra terhadap fatwa tersebut berujung pada sikap yang sebenarnya jauh dari akhlak Islam, seperti mengeluarkan ujaran bernada kebencian dan provokasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya.⁵

Sikap ekstrem dan melampaui batas dalam beragama sering kali diakibatkan oleh pemahaman mengenai Islam secara tekstualistik dan legalformal. Padahal al-Qur'an tidak melegitimasi sedikitpun segenap perilaku dan sikap yang melampaui batas. Tentang sikap berlebihan ini, Allah sudah berfirman seperti dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi: "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*".

Ayat tersebut menjelaskan tentang posisi agama Islam yang berada di tengah-tengah, yakni tidak berlebihan atau meremehkan dalam beragama. Konsep beragama yang dimaksud dalam ayat tersebut ialah Islam yang moderat, yakni Islam wasathiyah. Menurut M. Zainuddin, konsep Wasathiyah menjadi garis pemisah dua hal yang berseberangan. Penengah ini diklaim tidak membenarkan adanya pemikiran radikal dalam agama, serta sebaliknya tidak membenarkan juga upaya mengabaikan kandungan al-Qur'an sebagai dasar hukum utama.⁶ Oleh karena itu, Wasathiyah ini lebih cenderung toleran serta tidak juga renggang dalam memaknai ajaran Islam.

Konsep Islam wasathiyah sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an sangat berseberangan dengan praktik beragama secara berlebihan yang terjadi pada masa pandemi.⁷ Manusia diarahkan untuk berada di garis lurus tanpa pernah berlaku yang keras baik terhadap sesama muslim maupun non muslim. Terlebih saat ini kita dituntut untuk saling bahu membahu dan meminimalisir konflik yang terjadi pada masa pandemi. Oleh karena itu, dalam tulisan ini peneliti ingin mengkaji tentang perspektif Islam wasathiyah sebagai strategi tafsir untuk merekonstruksi ayat-ayat al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan tatharruf di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan hasil penelitian pustaka bersifat kualitatif induktif dengan

6 April 2021), 2.

⁴ Abdur Rahman Adi Saputera, "Menelisik Dinamika dan Eksistensi Fatwa Mui Sebagai Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19," *TAHKIM: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 3, no. 2 (Oktober 2020): 72.

⁵ Sabara, "Beragama Dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19," *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 2 (November 2020): 133.

⁶ M. Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 64.

⁷ Zainuddin dan Muhammad In'am Esha, 65.

menelusuri konsep-konsep Islam wasatiyah yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga kemudian dapat dirumuskan suatu strategi dan prinsip dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berpotensi menimbulkan tatharruf di era pandemi Covid-19.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka, serta *Tafsir Jalalin* karya Jalalludin al-Mahally dan Jalalludin as-Suyuthi. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku, artikel jurnal, skripsi atau kajian-kajian lainnya yang terkait dengan konsep Islam wasatiyah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai kondisi kehidupan umat beragama di masa pandemi. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi mengenai konsep-konsep Islam wasatiyah yang relevan dengan permasalahan tatharruf di masa pandemi dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an.

Analisa data dalam kajian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Penulis melakukan analisis dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, merumuskan konsep Islam wasatiyah sebagai strategi tafsir ayat alQur'an. Kedua, memetakan ayat-ayat yang berpotensi tatharruf di era pandemi. Ketiga, merekonstruksi tafsir ayat-ayat berpotensi tatharruf dengan strategi Islam wasatiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Islam Wasatiyah Sebagai Strategi Tafsir

Konsep teoritis mengenai Islam wasathiyah telah banyak dikemukakan oleh para ulama dan tokoh dengan berbagai perspektif yang beragam. Menurut Khaled Abou El Fadl, istilah moderat secara tegas dikontraskan dengan 'puritan'. Ia mengatakan bahwa muslim yang moderat ialah orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar, yang mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, menerima warisan tradisi Islam, namun sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu darinya. Mereka tidak memposisikan Islam seperti monumen yang beku, namun sebaliknya menempatkannya dalam sudut pandang iman yang dinamis dan aktif.⁸

Konsep yang dikemukakan oleh Khaled menggambarkan Islam wasathiyah dalam perspektif teologis. Pada level teologis ini, Islam wasatiyah dikaitkan dengan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis.⁹ Dalam hal ini, doktrin Islam wasatiyah dianggap sebagai ajaran agama yang harus dipahami dan diterapkan. Berdasarkan hal

⁸ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, trans. oleh Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 130.

⁹ Dimiyati, "Islam Wasathiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi," 143.

tersebut, maka dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadis perlu menggunakan sudut pandang Islam moderat dengan memperhatikan konteks ruang dan waktu.

Pada aspek teologis, Islam wasathiyah sebagai prinsip dasar penafsiran sumber hukum Islam tergambar pada doktrin aliran al-Asy'ariyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari. Latar belakang lahirnya teologi ini ialah adanya perseteruan antara dua aliran mainstream terdahulu, yakni Muktazilah dan aliran Hanabilah. Muktazilah adalah sebuah aliran yang menjunjung tinggi akal dalam kajian-kajian teologi, sementara Hanabilah adalah aliran yang sangat menjunjung tinggi nash dalam mengekspresikan fikiran-fikirannya.

Berdasarkan evaluasi Imam al-Asy'ari, kedua mainstream yang dimaksud, sama bahayanya bagi umat Islam, sebab keduanya merupakan bibit perpecahan yang mengancam integritas umat Islam. Aliran Muktazilah menurut Asy'ari akan menggiring ajaran Islam kepada kajian-kajian filosofis yang jauh dari kejernihan akidah Islam. Sedangkan aliran Hanabilah akan menggiring ajaran Islam kepada kejumudan.

Imam Asy'ari kemudian menggagas akidah ahli Sunnah waljamaah dengan konstruk pemikiran yang baru dengan berupaya menyelaraskan akal dan nash dalam memahami teks-teks agama. Metodologi pemikiran tersebut telah melahirkan sikap dan pandangan moderat dalam wacana teologis Asy'ari. Salah satu contohnya ialah dalam isu "kalamullah". Al-Asy'ari memilih bahwa kalam Allah ada yang nafsi ada juga yang lafzi. Pilihannya ini sebagai jalan tengah dari dua pilihan yang berbeda yang diyakini oleh dua mainstream yang berkembang saat itu, Hanabilah dan Muktazilah. Yang pertama mengatakan bahwa kalamullah adalah *ghayr makhluq*, sedangkan yang kedua mengatakan bahwa kalamullah adalah *makhluq*. Dalam permasalahan ini, Asy'ari mengatakan bahwa walaupun al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak *qadim*.¹⁰

Berdasarkan metodologi pemikiran pada teologi "moderat" al-Asy'ariyah di atas, maka Islam wasathiyah sebagai strategi tafsir terhadap sumber hukum Islam menekankan pada dua hal. Pertama, pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu. Pada awalnya Al-Asy'ari ialah pengikut setia ajaran Muktazilah, namun adanya halhal yang bertentangan dengan hati nurani, pemikirannya dan kondisi sosial masyarakat, ia merasa perlu meninggalkan ajaran itu. bahkan memunculkan aliran teologi baru sebagai reaksi perlawanan terhadap ajaran Muktazilah.¹¹ Oleh karena itu, pelibatan akal secara proporsional, dalam hal ini aspek sosial masyarakat perlu dilakukan agar penafsiran terhadap ayat al-Qur'an tidak terjebak rigiditas yang kemudian menjadikannya tenggelam oleh perkembangan zaman.

¹⁰ Supriadin, "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)," Sulesana 9, no. 2 (2014): 71.

¹¹ Beti Mulu, "Al-Asy'ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan al Asy'ari dan Pokok-Pokok Ajarannya)," Al-'Adl 1, no. 1 (2008): 1.

Kedua, memperhatikan aspek kemaslahatan. Aspek ke-maslahatan yang dimaksud dalam hal ini ialah terdapat pada dua level, yakni pada pemikiran dan akibat yang ditimbulkan oleh pemikiran itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa mengambil jalan tengah dalam teologi al-Asy'ari merupakan sebuah upaya menghindari terjerumusnya pada kalangan rasional dan tekstual. Maka dalam hal ini, Islam wasatiah sebagai paradigma penafsiran menghindari munculnya golongan ekstrem kanan dan ekstrem kiri yang sebenarnya sudah melenceng jauh dari akidah Islam itu sendiri.

Sedangkan pada level yang lebih lanjut, adanya perseteruan dua aliran ini merupakan bibit perpecahan yang mengancam integritas umat Islam. Sehingga masalah yang ingin dicapai dengan perspektif wasatiah ialah mencegah timbulnya konflik akibat perseteruan dua aliran ekstrem tersebut.

Paradigma wasatiah dalam penafsiran ayat al-Qur'an sangat dibutuhkan guna menjawab problematika keagamaan di masyarakat, terutama pada masyarakat multikultural seperti Indonesia. Corak tafsir yang berkarakteristik moderat dan menekankan prinsip i'tidal (bersikap adil), tawazun (bersikap seimbang), dan tasamuh (bersikap toleran), sangat dibutuhkan untuk menghindari segala bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim (tatharruf) yang dapat melahirkan penyimpangan dan penyelewengan dari ajaran Islam.

Perspektif Islam Wasatiah dalam Wacana Tanding Dasar Negara

Gerakan kaum ekstremis yang menentang sistem ketatanegaraan di Indonesia masih menjadi problem tersendiri ketika pemerintah sibuk menangani pandemi Covid-19. Mereka berdalih bahwa untuk mengatasi problem ini adalah dengan mendirikan khilafah islamiyah. Ayat Al-Qur'an digunakan sebagai legitimasi dalam membenaran khilafah islamiyah yaitu :

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui?."

Ayat di atas kerap di jadikan dalih oleh kaum ekstrimis sebagai wacana tanding dasar negara Indonesia. Dalam konteks pandemi Covid-19 ayat tersebut juga kerap dijadikan legitimasi oleh kaum ekstrimis dalam menentang sistem ketatanegaraan Indonesia yang diaktualisasikan dalam pendirian khilafah islamiyah. Hal ini terjadi karena adanya tekanan ekonomi, pemberlakuan pembatasan sosial yang berdampak pada

terbatasnya kesempatan kerja, menjadi isu yang didorong oleh kaum ekstremis kepada masyarakat, dengan tujuan menggerus ketaatan dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Ancaman dari kelompok pengusung ideologi khilafah juga terus terjadi. Penyebaran pamflet ideologi khilafah di Kupang menjadi salah satu bukti bahwa propaganda khilafah terus dilakukan. Kelompok pengusung khilafah yang sudah secara resmi dibubarkan diketahui juga mencoba eksis, termasuk melalui forum akademis. Bukti pamflet yang beredar dengan atribut sebagai Jubir HTI menunjukkan bahwa meskipun sudah dilarang pemerintah mereka tetap mencoba untuk eksis.¹²

Hal tersebut diakibatkan ada transformasi makna yang telah lepas dari substansi ayat, yaitu saat beliau menafsirkan ayat yang esensinya kewajiban mengangkat seorang pemimpin (khalifah) menjadi kewajiban menegakkan sistem pemerintahan Islam yaitu khilafah islamiyyah. Tentu saja, ada perbedaan yang sangat mendasar diantara term khilafah dan khalifah. Khilafah ialah bentuk masdhar yang pada gilirannya ditafsirkan dengan sistem pemerintahan Islam, sedangkan khalifah adalah subjek di dalam pemerintahan (tidak harus negara Islam).¹³

Imam Qurthubi menyatakan pengangkatan pemimpin (imam/khalifah) itu wajib. Wajibnya bukan wajib aqli, tetapi wajib syar'i. Pernyataan ini lumrah di kalangan Sunni, termasuk al-Mawardi dalam kitabnya al-Ahkam as-Sulthaniyyah yang dipelajari di pesantrenpesantren.

Kemudian kewajiban mengangkat pemimpin, bukan sistem kepemimpinan Khilafah yang bentuknya sampai sekarang tidak jelas. Kalau soal pengangkatan pemimpin yang dilakukan di semua negara di dunia, termasuk negeri--negeri Muslim, semuanya adalah dalam rangka mengangkat "imam/khalifah" sebagaimana dimaksudkan dalam surat al-Baqarah: 130. Mereka mengangkat pemimpin mereka, ada yang dengan cara demokrasi dengan berbagai bentuk dan variasinya, ada model mona (dinasti turun temurun), ada juga kudeta (mengambil paksa dari pemimpin sebelumnya) dan sebagainya.

Kemudian sistem demokrasi adalah salah satu mekanisme negara yang sah. Dan ini yang dipilih dan disepakati oleh founding fathers yang mendirikan NKRI. Para pendiri NKRI antara lain adalah ulama dan tokoh-tokoh Islam yang paham dalil. Sedangkan propaganda yang dilakukan kaum ekstremis adalah mengubah kesepakatan, mengharamkan nasionalisme, men-thagut-kan demokrasi, dan berniat mengganti NKRI berdasarkan Pancasila dengan khilafah. Dalam perspektif Qurthubi, tindakan ini

¹² Fikri Fakhri, "TNI, Polri dan BIN Diminta Waspada Kelompok Radikal di Tengah Pandemi Covid-19," Merdeka.com (blog), t.t.

¹³ Lufaaq, "Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilafah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmah S. Labib," 30.

merupakan keluar dari kesepakatan, bagian dari rencana bughot yang harus diperangi.¹⁴

Maka dari penafsiran diatas dapat ditarik benang merah bahwa mendirikan khilafah islamiyah bukanlah suatu kewajiban. Kemudian dalam memandang isu kegagalan pemerintah di masa pandemi, khilafah bukanlah suatu solusi yang dapat diterapkan hal ini dikarenakan sistem khilafah akan mengakibatkan konflik, distegritas sesama manusia serta pertumpahan darah terutama di Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural. Maka hal tersebut sangat bertentangan dengan islam yang dihadirkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu untuk merawat perbedaan dalam sebuah kedamaian dan pemberian hak kebebasan satu sama lain.

Dalam merespon kegagalan beberapa kebijakan pemerintah dalam mengatasi pandemi Covid-19 kita harus bersikap washatiyyah. Kegagalan merupakan hal yang manusiawi, terlebih dalam era pandemi. Beberapa negara dengan sistem negara yang adidaya sekalipun, tetap mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mitigasi bencana akibat Covid-19. Oleh karena itu, yang harus dilakukan ialah senantiasa melakukan evaluasi dalam menata kebijakan, bukan mengganti dasar negara yang telah dirumuskan oleh pendiri negara dengan penuh perjuangan.

Strategi Tafsir Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Intoleransi

Tindakan intoleransi masih menjadi problematika kehidupan beragama di masa pandemi. Secara umum, munculnya sikap dan tindakan tathtarruf diakibatkan oleh penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dijadikannya sebagai legitimasi tindakan intoleran. Salah satu ayat yang rentan disalahpahami dalam hal ini ialah surat at-Taubah ayat 29 yang berbunyi sebagai berikut.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya: *“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.”*

Kandungan ayat-ayat di atas menekankan jihad sebagai perjuangan yang inhern dengan kesulitan dan kerumitan menuju kehidupan yang lebih baik. Namun oleh kaum ekstremis, ayat tersebut disalahartikan sehingga berujung pada munculnya tindakan-tindakan yang bersifat merusak. Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang menjadi dalil Imam Samudra, Amrozi, Ali Imron dan Noordin M. Top, yakni tersangka peristiwa bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002.¹⁵

¹⁴ M Kholid Syeirazi, "Ayat Khilafah versi HTI," NU Online, 19 Juli 2017.

¹⁵ M. Dani Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-

Saat pandemi sekalipun, ayat di atas juga sering kali menimbulkan paradigma ekstrem yang berpotensi pada disintegrasi bangsa. Berdasarkan hasil laporan SETARA Institute pandemi menjadi lahan subur bagi terjadinya diskriminasi dan intoleransi. Kasus penghentian pembangunan, penyegehan, dan perusakan masjid, gereja, dan klenteng sebagian besar disebabkan oleh produk kebijakan yang diskriminatif, intoleransi masyarakat sekitar, dan konflik internal kepengurusan rumah ibadah.¹⁶

Tindakan-tindakan intoleran di atas muncul akibat penafsiran tekstual yang memandang bahwa tidak ada kata damai bagi non-muslim. Pemahaman ekstrem tersebut kemudian menjelma menjadi tindakan yang sifatnya diskriminatif bagi umat beragama lain, terutama pada masyarakat yang mayoritasnya ialah muslim. Demikian halnya di masa pandemi ini, penutupan rumah ibadah yang pada dasarnya bertujuan sebagai upaya pencegahan terhadap penularan virus, justru menjadi lahan bagi praktik diskriminasi. Penutupan rumah ibadah lebih cenderung pada agama-agama yang merupakan minoritas di suatu wilayah.

Dalam tafsir al-Maraghi diceritakan bahwa ayat ini adalah ayat pertama kali turun berkenaan dengan perang terhadap ahli Kitab (musyrik), karena ada sekelompok Nasrani yang merasa khawatir terhadap ajaran Muhammad, lalu mereka mengumpulkan pasukan dari suku Arab yang beragama Kristen dan bergabung dengan kekuasaan Romawi untuk menyerang kaum Muslim, sehingga orang Muslim merasa cemas terlebih setelah mereka mendengar bahwa pasukan sudah sampai di dekat Yordania. Kecemasan kaum Muslim tersebut dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat tersebut.¹⁷

Dalam tafsir Quraish Shihab di atas, tindakan memerangi kaum musyrikin ialah bersifat pasif. Artinya, jika mereka tidak memulai terlebih dahulu dengan hal-hal yang sifatnya mengganggu, maka kaum muslim dilarang untuk memeranginya. Tentu saja, secara substansial penafsiran ini menghendaki perdamaian dan toleransi terhadap non-muslim.

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an mengakui adanya hak bagi penganut agama-agama lain dalam mempersilahkan untuk memilih dan menjalankan tuntunan agama mereka masing-masing.¹⁸ Di titik inilah dasar Islam meletakkan pentingnya toleransi beragama, sebab ajaran Islam menekankan bahwa manusia adalah sama, mempunyai kelebihan dan mempunyai hak untuk bersama serta mengupayakan terwujudnya kerukunan.

Perspektif wasatiah inilah yang diperlukan bagi bangsa Indonesia untuk mewujudkan kebersamaan dalam memerangi Pandemi Covid-19. Toleransi merupakan jalan tengah dari dua pemikiran ekstrem kanan dan kiri yang selama ini kerap kali

Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193),” ALDZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, no. 1 (2019): 100.

¹⁶ Sigit, Hasan, dan Hasani, “Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi,” 2.

¹⁷ 42 Ahmad Musthafa al-Maraghiy, Tafsir al-Maraghiy, III (Semarang: Toha Putra, 1984), 52.

¹⁸ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), 95.

menimbulkan ketegangan di era pandemi, seperti adanya ujaran kebencian di media sosial.

Perspektif Islam Wasatiyah sebagai Solusi Tafsir yang Sempit

Sejak pertama kali kemuculan pandemi virus covid-19, MUI telah banyak memberikan kontribusi positif dalam membangun nilai kemaslahatan untuk umat melalui fatwa.¹⁹ Secara garis besar, implikasi dari dikeluarkannya fatwa-fatwa tersebut ialah dirumahkannya sebagian besar aktifitas keagamaan yang semula dilakukan di masjid.

Sementara itu, terdapat orang yang dikenal atau memperkenalkan diri sebagai ustaz yang menolak ajaran bahkan perintah yang dikukuhkan oleh para ahli, dokter, dan ulama untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at dan jama'ah di masjid. Mereka menilai bahwa yang memenuhi larangan tersebut adalah orang yang lebih takut kepada virus dari pada kepada Tuhan.²⁰ Hal ini kemudian dapat dilihat dari adanya kegiatan Muzakarah Jamaah Tabligh seluruh Asia yang dilaksanakan di Gowa, Sulawesi Selatan. Sangat nampak bahwa asumsi para Jamaah tentang virus corona adalah semacam pandemi yang sama sekali tidak akan berbahaya bagi mereka, hingga dalam tabligh mereka tidak heran mendengaungkan jargon "Jangan takut corona tapi takutlah kepada Allah".²¹

Salah satu ayat yang rentan menimbulkan sikap tatharruf ketika mengartikan takut kepada Allah, yakni surat at-Taubah ayat 18.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat ini di mulai dengan kata *innama*, yang berarti memberi batasan tegas. Bahwa orang yang memakmurkan masjid itu adalah orang-orang tertentu, terbatas, yakni orang-orang pilihan, bukan sembarang orang. Salah satu karakter yang dimiliki orang pilihan itu adalah lam yahsyallah, tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah.

Tafsir sempit dan bersifat tekstual oleh sebagian masyarakat terhadap ayat tersebut telah menimbulkan pemahaman yang bias, terutama dalam konteks pandemi Covid-19. Predikat "tidak takut" diberikan kepada seseorang yang melakukan sesuatu di

¹⁹ Saputera, "Menelisis Dinamika dan Eksistensi Fatwa Mui Sebagai Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19," 70.

²⁰ M. Quraish Shihab, Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2020), 68.

²¹ Saputera, "Menelisis Dinamika dan Eksistensi Fatwa Mui Sebagai Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19," 72.

saat orang-orang lain tidak berani melakukan hal itu. Atau, seseorang yang tidak melakukan sesuatu di saat orang-orang lain tidak berani untuk tidak melakukannya. Jadi, orang-orang yang tidak takut hanya ada ketika ada suasana yang menakutkan.

Tidak akan ada orang yang bisa disebut “tidak takut” kalau memang suasananya tidak menakutkan. Suasana menakutkan itulah alat uji, apakah seseorang hanyut terbawa arus takut atau tidak. Maka, orang-orang takut akan berkata: “sebaiknya tidak pergi ke Masjid untuk menghindari Corona; tetapi orang-orang yang tidak takut mengatakan “Aku hanya takut kepada Allah”.²²

Dari segi kontekstualnya, dalam menafsirkan surat at-Taubah ayat 18 perlu ditinjau kembali dengan ayat al-Qur’an lainnya. Menanggapi permasalahan tersebut, Quraish Shihab mengurai makna “takut” dengan mengutip surat an-Nisa ayat 102.

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَّرَائِكُمْ ۗ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ

Artinya: *Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang lain yang belum shalat, lalu mereka shalat denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka.*

Ayat di atas menjelaskan peristiwa ketika Rasul saw. bersama kaum muslimin sedang dalam situasi perang. Mereka takut diserang musuh saat sedang mengerjakan shalat, maka turunlah ayat tersebut untuk mengajarkan tata cara berjamaah yang berbeda dengan tata cara yang selama ini dilakukan, yakni shalat yang dinamai shalat al-khawf. Tuntunan ini berkali-kali dalam situasi dan tempat berbeda-beda. Betapapun syariat ini mempertemukan dua “takut”, yakni takut kepada Allah dan takut kepada musuh. Dalam surat Ali ‘Imron ayat 28 Allah berfirman:

تَتَّقُوا أَنْ إِلَّا شَيْءٍ فِي اللَّهِ مِنْ فَلَيْسَ ذَلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ الْمُؤْمِنِينَ دُونَ مِنْ أَوْلِيَاءِ الْكُفْرِينَ الْمُؤْمِنُونَ يَتَّخِذُوا لَنَا نَفْسَهُ اللَّهُ وَيُحَذِّرْكُمْ ۗ تَفْسَةً مِنْهُمْ

Artinya: *“Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka.”*

Dari sini, ayat tersebut membenarkan apa yang dinamai taqiyah, yang merupakan upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh. Syekh Mutawalliy Asy-Syar’awi, ulama besar Mesir dalam tafsirnya mengulas bahwa: “Anggaplah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman

²² Author, “Lam Yahsya Illa Corona,” Waspada.id (blog), 17 April 2020, <https://waspada.id/al-bayan/lam-yahsya-illa-corona/>.

terhadap dirinya atau agamanya. Jika ini terjadi, maka kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama jika semua telah gugur akibat keengganan bersiasat?”²³

Berdasarkan ulasan itu, maka dapat disimpulkan bahwa Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa bila diperlukan, tetapi pada saat yang sama Allah juga membenarkan taqiyah demi masa depan akidah. Itu agar ajaran agama dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikutnya atau masyarakat yang lain ketika yang melakukan taqiyah itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.

Demikian adalah tafsir moderat atas persoalan “takut” sebagai jawaban penafsiran secara sempit oleh sebagian masyarakat. Penafsiran tersebut secara terang menjelaskan pentingnya bagi kita mensiasati rasa takut dengan mempertimbangkan kemaslahatan, sebagaimana tertuang dalam Fatwa MUI. Maka, dalam hal ini penerapan protokol kesehatan dalam beribadah bukan semata-mata diartikan sebagai takut kepada corona, melainkan sebagai strategi untuk tetap menjaga eksistensi umat Islam diimbangi dengan mencegah penyebaran Covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah sebagai strategi tafsir tergambar dalam teologi ‘moderat’ tergambar pada doktrin aliran al-Asy’ariyyah yang didirikan oleh Abu al-Hasan alAsy’ari, yang mengambil jalan tengah antara Hanabilah dan Muktaizilah. Islam wasathiyah sebagai strategi tafsir terhadap sumber hukum Islam menekankan pada dua hal. Pertama, pendekatan kontekstual dengan mempertimbangkan konteks ruang dan waktu. Kedua, memperhatikan aspek kemaslahatan.

Sebagai solusi tatharruf, Islam wasathiyah sebagai strategi tafsir memberikan pandangan sebagai berikut: Pada isu wacana tanding dasar negara, khilafah bukanlah suatu solusi yang dapat diterapkan dalam memandang isu kegagalan pemerintah di masa pandemi. Hal ini dikarenakan sistem khilafah akan mengakibatkan konflik pada masyarakat multikultural. Pada isu intoleransi, Islam wasathiyah mengakui adanya hak bagi penganut agama-agama lain dalam mempersilahkan untuk memilih dan menjalankan tuntunan agama mereka masing-masing. Karena perintah memerangi kaum musyrik ialah ketika ia memulainya terlebih dahulu. Kemudian pada isu tafsir keagamaan yang sempit tentang Covid-19, penting bagi kita mensiasati rasa takut dengan mempertimbangkan kemaslahatan, sebagaimana tertuang dalam Fatwa MUI.

REFERENCES

Dimiyati, Ahmad. “Islam Wasathiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* VI, no. 2

²³ Shihab, Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya, 69.

(2017).

- fauz, Khaled Abou El. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan. Diterjemahkan oleh Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Fakih, Fikri. "TNI, Polri dan BIN Diminta Waspadaai Kelompok Radikal di Tengah Pandemi Covid-19." Merdeka.com (blog), t.t.
- Habibi, M. Dani. "Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 190-193)." AL-DZIKRA: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, no. 1 (2019).
- Laesis, Zuhdiar. "Pengamat: Waspadaai kelompok radikal di tengah pandemi COVID-19." Antara News (blog), 2020.
- Lufaef. "Kritik Atas Penafsiran Ayat-Ayat Khilâfah: Studi Tafsir Al-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib." Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1, no. 1 (Juli 2018).
- Syeirazi, M Kholid. "Ayat Khilafah versi HTI." NU Online, 19 Juli 2017. Maraghiy, Ahmad Musthafa al-. Tafsir al-Maraghiy. III. Semarang: Toha Putra, 1984.
- Mulu, Beti. "Al-Asy'ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan al Asy'ari dan Pokok- Pokok Ajarannya)." Al-'Adl 1, no. 1 (2008).
- Sabara. "Beragama Dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19." Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan 6, no. 2 (November 2020).
- Said, Hasani Ahmad, dan Fathurrahman Rauf. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam." Jurnal Al-'Adalah XII, no. 3 (Juni 2015).
- Saputera, Abdur Rahman Adi. "Menelisik Dinamika dan Eksistensi Fatwa Mui Sebagai Upaya Mitigasi Pandemi Covid-19." TAHKIM: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam 3, no. 2 (Oktober 2020).
- Shihab, M. Quraish. Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2020.
- . Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Mizan Pustaka, 2007.
- . Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sigit, Kidung Asmara, Halili Hasan, dan Ismail Hasani. "Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi." Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2020. Jakarta: SETARA Institute, 6 April 2021.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya)." Sulesana 9, no. 2 (2014).
- Zainuddin, M., dan Muhammad In'am Esha. Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi. Malang: UIN Maliki Press, 2016.